

| | |
|-----------|--------------------|
| Received | : 5 September 2020 |
| Revised | : 21 Desember 2020 |
| Accepted | : 23 Desember 2020 |
| Published | : 29 Desember 2020 |

Cultural Harmony in The Florestycommunity in The Novel *Sekaca Cempaka* By Nailiya Nikmah JKF

Sri Normuliati^{1,a)}, Jamiatul Hamidah², M. Ridha Anwari³
^{1,2,3} Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
Email: ^{a)}snormuliati@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the cultural harmony in Nailiya Nikmah JKF's novel *Sekaca Cempaka*. The theory used in this research is literary ecology theory. The method in this research uses descriptive qualitative method with research data in the form of words, phrases, sentences, dialogue of the characters, and paragraphs in Nailiya Nikmah JKF's novel *Sekaca Cempaka*. The results showed that in the novel *Sekaca Cempaka* there is a relationship between community and nature, traditions that live in society, values that are believed by community, and myths that develop in community.

Keywords: harmony, culture, novel

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui harmoni budaya dalam novel *Sekaca Cempaka* karya Nailiya Nikmah JKF. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ekologi sastra. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data penelitian berupa kata-kata, frasa, kalimat, dialog para tokoh, dan paragraf dalam novel *Sekaca Cempaka* karya Nailiya Nikmah JKF. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Sekaca Cempaka* terdapat hubungan masyarakat dengan alam, tradisi yang hidup pada masyarakat, nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat, dan mitos yang berkembang di masyarakat.

Kata kunci: harmoni, budaya, novel

PENDAHULUAN

Dunia kesastraan mengenal prosa sebagai salah satu genre sastra. Prosa dalam pengertian kesustraan juga disebut sebagai fiksi. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan (Suhita & Purwahida, 2018; Purwahida, 2017, 2018; Purwahida & Sayuti, 2011). Fiksi merupakan hasil dialog,

kentemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Abrams (dalam Nurgiyantoro: 2015) mengatakan bahwa fiksi pertama-tama menyaran pada prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen, bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel. Novel sebagai sebuah fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti tema dan amanat, alur, tokoh, latar/setting, sudut pandang dan bahasa.

Sastra itu gambaran lingkungan di mana sastra itu ada, tidak terkecuali sastra yang lahir di Kalimantan Selatan. Suryanata (dalam Endraswara, 2016) menyebutkan bahwa sastra Banjar di Kalimantan Selatan, dikenal lebih ramah lingkungan. Mulai dari sastra Banjar klasik, sastra Banjar modern, sastra Banjar mutakhir, puisi Banjar modern, maupun cerpen Banjar selalu terkait dengan lingkungan. Salah satu novel yang menjadikan Kalimantan Selatan sebagai tempat terjadinya cerita adalah *Sekaca Cempaka* karya Nailiya Nikmah JKF. Novel yang menceritakan tentang tradisi masyarakat pengarang bunga di desa Bayur, salah satu desa yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara yang dikenal sebagai produsen kembang. Dalam novel ini juga mengangkat tentang mitos bunga cempaka yang diawetkan menjadi bunga abadi.

Situmorang (dalam Endraswara, 2016) menggagas sastra revolusioner yang mengharapkan ada harmoni dalam hidup manusia, yang bisa menjembatani manusia dengan lingkungannya. Sastra harus membangun humanitas Tujuan yang disampaikan berupa informasi baik pernyataan, permohonan, permintaan, dan lain-lain (Hidayat, Kusuma, Alek, Defianty, & Purwahida, 2020; Huda & Purwahida, 2013; Purwahida, 2017b; Purwahida, 2018b; Purwahida, 2019; Purwahida, Sayuti, & Sari, 2010; Purwahida, Yunika, & Nugrahani, 2008). Humanitas antara alam dan manusia. Humanisme menjadi tumpuan damai setiap orang. Tjahjono dalam Endraswara (2016) memberikan pernyataan tentang konsep harmoni. Harmoni manusia dengan alam akan menciptakan suasana yang tenang. Begitu pula dalam sastra, manusia akan selalu berusaha untuk menemukan keseimbangan diri.

Harmoni alam dengan manusia sejatinya sudah ada, sejak masa-masa masyarakat agraris. Idiom-idiom budaya seperti: harmoni kehidupan, dan lingkungan (tradisi kuno penggembalaan, kemakmuran peternakan, ladang hijau, gonggongan rubah di bukit-bukit, rusa yang diam, pakis dan bunga liar, aneka burung yang tak terbilang jumlahnya, cabang-cabang sungai yang dingin, dan sebagainya) merupakan kenyataan yang selalu dapat dijumpai. Orang-orang yang berlalu lalang dengan nyaman, alam pun terasa tidak terganggu dengan kehadiran manusia. Terjadi senyawa persahabatan yang indah.

Leslie A. White (dalam Radam dalam Ideham dkk, 2007) merinci kebudayaan dalam tiga sistem, yaitu sistem teknologi, sistem sosial, dan sistem ideologi. Sistem teknologi mencakup sejumlah peralatan material, mekanisme, fisik dan peralatan kimia yang termanifestasikan dalam bentuk alat-alat untuk memproduksi, mendirikan bangunan, alat untuk mempertahankan diri dan menyerang. Sistem sosial meliputi keseluruhan hubungan antar pribadi yang terwujudkan ke dalam pola-pola tata laku tertentu baik bercorak individual maupun kolektif (Huda & Purwahida, 2017; Purwahida, 2017a; Purwahida, 2018b, Purwahida et al., 2010; Purwahida & Sayuti, 2011; Purwahida & Shabrina, 2020; Suhita & Purwahida, 2018). Termasuk organisasi kemasyarakatan, ekonomi, politik, etika, pertahanan, dan jabatan. Sistem ideologi terdiri dari sekalian ciri keyakinan, pengetahuan yang termanifestasikan ke dalam bahasa dan tindakan simbolis lainnya, mitologi, teologi, dongeng, filsafat, ilmu pengetahuan,

kearifan tradisional, sistem teknologi, sosial, dan ideologi kedudukannya sama dan saling hubung kait.

Endraswara (2016) menyebutkan bahwa membaca sastra perlu memahami sebuah ekosistem budayanya. Sastra jelas berada dalam ekosistem, yaitu lingkungan yang mengitarinya. Ekosistem merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat segala bentuk kehidupan baik hayati maupun nonhayati yang saling berhubungan antara satu dan lainnya dalam hubungan simbiosis mutualisme atau saling menguntungkan dalam kehidupan. Hubungan antarunsur dalam ekosistem sastra harusnya berjalan sinergis. Dan ekologi sastra berada dalam ekosistem tersebut. Ekologi sastra adalah hubungan timbal balik antara aspek pembangun sastra dengan lingkungan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Semi (dalam Endraswara, 2008:04) mengatakan bahwayang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, frasa, kalimat, dialog para tokoh, dan paragraf yang berhubungan dengan tradisi, lingkungan dan nilai dalam novel *Sekaca Cempaka* karya Nailiya Nikmah JKF. Sumber data penelitian berupa novel *Sekaca Cempaka* karya Nailiya Nikmah JKF. Novel ini dicetak pada tahun 2014, diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo dengan tebal 243 halaman.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan melakukan pembacaan terhadap novel *Sekaca Cempaka* karya Nailiya Nikmah JKF secara cermat dan teliti, melakukan pendataan terhadap kata-kata, frasa, kalimat, dialog dan paragraf yang terdapat dalam novel *Sekaca Cempaka* karya Nailiya Nikmah JKF, setelah data terkumpul, data akan dianalisis secara deskriptif dan ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra, budaya, dan lingkungan adalah tiga hal yang satu sama lain memiliki peran dalam hidup manusia. Sastra mampu menggambarkan hubungan masyarakat yang tidak pernah lepas dengan kebudayaannya. Harmoni budaya yang terdapat dalam novel *Sekaca Cempaka* karya Nailiya Nikmah JKF tergambar dalam hubungan masyarakat dengan alam, tradisi yang hidup pada masyarakat, nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat, dan mitos yang berkembang di masyarakat.

Di kota Amuntai, tepatnya di desa Bayur dikenal sebagai tempat penghasil rangkaian bunga, termasuk bunga abadi. Bunga abadi adalah bunga yang tersimpan dalam kaca dan tidak pernah layu itu. Bunga ini tidak bisa dibuat oleh sembarang orang. Hanya orang-orang tertentu saja yang memiliki kemampuan untuk membuatnya, biasanya turun temurun. Seperti tokoh perempuan tua dalam novel *Sekaca Cempaka* karya Nailiya Nikmah JKF. Perempuan ini memiliki kemampuan merangkai bunga abadi yang dia warisi dari Ibu dan Neneknya. Dia tidak pernah mengerti mengapa dia yang terpilih di antara saudara-saudara perempuan yang lain. Bunga abadi dalam sebuah kaca ini dipercayai orang memiliki manfaat lain selain sebagai hiasan semata. Bunga abadi ini bagi mereka yang keimanannya agak lemah akan dijadikan sebagai jimat –

penglaris dalam usaha dagang. Penjelasan tentang keterampilan merangkai bunga abadi yang tidak sembarang orang bisa memilikinya dan berbagai tujuan orang ingin memiliki bunga abadi terdapat dalam kutipan berikut ini.

Perempuan itu menutup pintu. Ia teringat masa kecilnya bersama lima saudara perempuannya. Semua suka cita membantu Ibu mengarang bunga kaca. Semuanya pandai mengarang bunga. Hanya saja, kecuali di tangan Ibu, bunga-bunga indah itu lambat laun pasti berubah menjadi layu, cokelat, dan kering, memenuhi takdir bunga-bunga. Hanya Ibu yang mewarisi kemampuan yang dimiliki Nenek. (Nikmah, 2014)

Ia mendesah. Ia tak pernah tahu mengapa di antara enam bersaudara, ia lah yang terpilih. Setelah Ibu wafat, serta merta kemampuan itu ia warisi. Padahal Ibu tidak pernah membedakan anaknya. Semua diajari cara mengarang bunga. Tapi kini, di tangannya saja bunga abadi itu mau jadi, tidak di tangan perempuan lain termasuk lima saudara perempuannya (Nikmah, 2014)

Untuk keperluan apa orang-orang itu membelinya, ia tak pernah ambil pusing. Ada yang menjadikannya hiasan saja – ini yang umum. Ada yang memperlakukannya sebagai jimat penglaris toko – ini tentu tidak banyak dan tentu dilakukan oleh orang yang tidak percaya sepenuhnya kepada kekuasaan Tuhan. Ada yang menjualnya kembali, ada juga yang menganggapnya sebagai cenderamata khas kabupatennya. Ia sendiri tidak memiliki anggapan khusus terhadap rangkaian bunganya. Ia hanya merangkainya dengan keterampilan yang ia miliki (Nikmah, 2014)

Mitos tentang sekaca cempaka, bunga abadi ini menjadi isu yang kuat dalam novel Nailiya Nikmah JFK. Mitos yang menyebutkan bahwa di dalam botol bunga tersebut terdapat guna-guna yang akan mengikat hati pemiliknya. Tokoh perempuan bernama Nurul Latifah yang sempat mengalami patah hati parah setelah Iful memberinya hiasan bunga sekaca cempaka. Iful meninggalkannya dalam sebuah pengharapan yang tidak pasti. Ada yang mengatakan bahwa dengan memecahkan kacanya, maka pengaruh guna-gunanya juga akan hilang. Hal ini terdapat pada kutipan berikut ini.

“Aku akan memecahkan bunga kacamamu, Nurul. Maafkan aku. Aku tahu kamu sangat menyayangi benda itu, tapi seseorang memberitahuku bahwa benda itu tersimpan guna-guna yang membuatmu tidak bisa melupakan Iful.” (Nikmah, 2014)

Keawetan bunga yang tersimpan dalam botol kaca itu seolah menjadi pertanyaan yang tidak memiliki jawaban pasti. Tidak juga diungkapkan oleh pembuatnya langsung. Semuanya dibiarkan menjadi misteri. Hal inilah yang memunculkan anggapan bahwa terdapat guna-guna dalam botol bunga abadi. Tidak hanya tokoh Nurul Latifah, tokoh perempuan lain yang bernama Rahma juga ikut terhasut dengan isu tersebut. Masa lalu sang suami yang pernah disangkuppautkan dengan Nurul Latifah dan sekaca cempaka yang masing-masing dimiliki keduanya menjadi bukti yang tidak terbantahkan. Rahma

menjadi lepas kendali dan mendatangi pembuat bunga abadi, meminta agar guna-guna itu dipatahkan. Rahma yang memiliki masa kecil hingga dewasa di kampung yang sama dengan pengarang bunga abadi menjadi lepas kendali dan tidak mampu berpikir jernih. Meskipun sudah dijelaskan oleh pembuat bunga abadi bahwa tidak ada guna-guna apa pun dalam bunga buatannya. Kutipan mengenai hal ini terdapat pada kalimat-kalimat berikut ini.

“Kau jangan berpura-pura tidak paham. Aku hanya minta tolong padamu untuk memberitahuku bagaimana cara memecahkan pengaruhnya? Apakah cukup dengan cara memecahkan botolnya?”
(Nikmah, 2014)

“Pengaruh guna-guna yang ada dalam botol karangan bungamu!” perempuan itu memekik sambil mengacungkan telunjuk ke arahnya. Bayi dalam gendongannya sontak menangis kencang, tapi perempuan itu tidak peduli. (Nikmah, 2014)

“Dengar! Mungkin ibumu mencekokimu macam-macam karena iri dengan bungaku, tapi aku tegaskan, aku tidak menaruh apa-apa dalam bungaku ... “ (Nikmah, 2014)

Mitos adanya guna-guna dalam sekaca cempaka juga mempengaruhi pikiran adik Iful yang bernama Yudi. Yudi yang memang menaruh hati kepada Nurul Latifah menjadi terobsesi ingin memiliki kedua botol sekaca cempaka. Yudi ingin mematahkan mitos itu dengan menghancurkan kedua botol sekaca cempaka dengan harapan Nurul Latifah akan berbalik menyukainya. Demi mendapatkan sekaca cempaka yang dimiliki oleh Nurul dan Iful, Yudi bahkan melakukan penculikan terhadap Nurul. Betapa kuat anggapan bahwa di dalam botol sekaca cempaka itu terdapat guna-guna yang mampu membelokkan akal sehat seseorang. Yudi tidak mampu berfikir logis karena perasaannya telah tertutupi oleh rasa marah dan rasa kalah. Yudi tidak pernah memiliki posisi istimewa di hati Nurul walaupun dia lah yang lebih dahulu mengenal Nurul dibandingkan dengan Iful. Masa lalu Yudi dan Iful yang merupakan saudara satu ayah yang tidak akur makin mempertajam kemarahan tersebut. Sekaca cempaka menjadi pengalihan atas ketidakpuasan yang dipilih oleh Yudi. Kutipan mengenai hal ini terdapat pada kalimat-kalimat berikut ini.

“Meski kalian semua menyangkalnya, termasuk juriat pembuatnya, aku yakin bunga itu lah yang memengaruhimu. Aku akan memiliki sepasang bunga tersebut. Aku bersumpah akan memecahkannya! Dan setelah itu, kau akan terbebas dari pengaruhnya. Kau pasti akan kembali padaku
(Nikmah, 2014)

Aku heran dari mana Yudi mendapat gagasan konyol tentang sekaca cempaka yang berbau syirik tersebut. Tidakkah ia tahu syirik termasuk dosa besar? Bagaimana ia bisa begitu yakin bahwa sekaca cempaka bisa memengaruhi cinta kasih seseorang? (Nikmah, 2014)

Ia hampir berhasil memengaruhi Kak Badri dan istri Kak Iful bahwa ada guna-guna dalam sekaca cempaka. Ia mengobarkan api cemburu di mata keduanya, lalu asap yang mengepul mengaburkan kejernihan mata batin mereka (Nikmah, 2014)

“Jangan begitu, Nurul. Aku tahu, guna-guna dalam sekaca cempaka pemberian Iful memang manjur tapi aku akan merebutmu kembali.” (Nikmah, 2014)

“Guna-guna apa? Tidak ada apa-apa dalam sekaca cempaka! Kamu membual!” seruku marah. (Nikmah, 2014)

Mitos tentang adanya guna-guna dalam sekaca cempaka juga memantik pertengkaran Rahma dengan Iful. Rahma yang sudah terbakar api cemburu tidak terima bahwa pernah ada nama perempuan lain di hati Iful. Karena mitos guna-guna pula, Rahma nekat mendatangi pengarang bunga di Bayur, melemparkan tuduhan yang sama sekali tidak berdasar. Rahma tidak mampu berpikir jernih. Dengan tuduhan yang dilemparkannya kepada pengarang bunga, dia telah merusak hubungan baik yang selama ini terjalin di antara mereka sebagai sesama pengarang bunga. Efek dari mitos mampu mengguncang stabilitas jiwa seseorang, membuat seseorang bertindak di luar pemikirannya, seperti yang dirasakan oleh Rahma. Hal ini tergambar pada kutipan-kutipan berikut ini.

“Aku juga tahu, dalam sekaca cempaka itu tersimpan guna-guna! Oleh karena itulah perempuan itu tidak bisa melupakanmu. Bunga yang disimpan perempuan itu bungamu, kan?” (Nikmah, 2014)

“Dengarkan dulu. Memang benar itu bungaku. Tapi tidak ada guna-guna atau apa pun di dalamnya, Dik. Itu hanya bunga. Bunga hiasan. Percayalah padaku!” (Nikmah, 2014)

“Kau menghancurkan hubungan baik ibumu dengan perempuan itu hanya karena surat ini? Kautega menyakiti hati sesama pengarang bunga hanya karena kecemburuanmu? Oh, Rahma. Kau harus minta maaf pada perempuan itu. Kau harus melakukannya. Bukan untukku atau ibumu. Kau harus minta maaf padanya demi bunga-bunga yang pernah kaucium wanginya, demi kelopak-kelopaknya yang pernah menghidupimu!” (Nikmah, 2014)

“Satu hal lagi, tidak ada apa-apa dalam sekaca cempaka. Aku tidak mungkin memakai cara sekeji itu untuk mendapatkan hati Nurul. Aku masih memiliki iman,” sambung Iful lirih (Nikmah, 2014)

Dalam novel *Sekaca Cempaka* karya Nailiya Nikmah JFK menggambarkan tentang keterikatan manusia terhadap hasil alam berupa tanam-tanaman. Ada berbagai jenis tanaman yang bisa dijadikan sebagai obat herbal untuk mengatasi berbagai penyakit ringan. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Nurul Latifah yang menanam berbagai macam tanaman di halaman rumahnya dan meracik sebagai obat. Melalui penggambaran ini, kita diajarkan untuk hidup sehat dengan mengonsumsi berbagai

tanaman dan tidak tergantung dengan obat-obatan. Tentu saja ramuan herbal yang dibuat sendiri dengan bahan-bahan yang alami jauh lebih bagus dikonsumsi. Hal ini terdapat pada kutipan berikut ini.

Dua tahun belakangan, aku lebih suka meracil herbal sendiri untuk keluargaku daripada mengonsumsi obat-obatan pada umumnya. Batuk, pilek dan flu, sakit kepala, sakit gigi, sakit perut, demam, semua kuobati dengan herbal buatanku sendiri. Resep atau cara meramunya kudapat dari buku. Bahan mentahnya tanaman yang ada di halaman rumah, bumbu dan rempah di dapur, kadang membeli di pasar (Nikmah, 2014)

Nilai-nilai tentang kehidupan yang berhubungan dengan saling menghormati dan menghargai terdapat pada bagian cerita saat kedua anak Nurul yang tidak menyukai makanan ketupat. Nurul menasihati anaknya agar bersikap sopan terhadap orang lain, tidak menolak makanan yang disuguhkan. Nilai-nilai ini sejalan dengan tradisi masyarakat pada umumnya ketika datang bertamu/berkunjung ke rumah orang lain. Kutipan tentang ini terdapat pada kalimat-kalimat berikut ini.

Aku tertawa, “Anak-anak, kita harus menghormati orang yang mengundang kita. Apa pun nanti makanannya, tolong jangan ngomong yang jelek-jelek, ya. Jangan bilang tidak suka. Itu tidak sopan namanya. Kalau nanti makanannya ketupat lagi, Mama akan bantu menghabiskannya. Setelah itu, kita cari tempat makan lain, kalian boleh makan apa saja sepuasnya.” (Nikmah, 2014)

Pengalaman masa kecil yang tidak pernah lepas dari tradisi dialami oleh Rahma, tokoh perempuan yang merupakan anak dari seorang pengarang bunga. Kegiatan mengarang bunga adalah kegiatan yang sebagian besar perempuan di desa lakukan. Sehingga tidaklah mengherankan jika rata-rata pekarangan rumah masyarakat Bayur ditanami bunga. Mengarang bunga adalah tradisi yang menggambarkan hubungan yang harmonis antara masyarakat dan bunga-bunga. Keduanya tidak bisa dipisahkan. Lingkungan tempat tinggal mereka sudah sangat lekat dengan bunga-bunga. Bahkan jika bunga yang ada di pekarangan mereka tidak mencukupi, Ayah Rahma akan pergi ke Hapingin, salah satu desa di kabupaten tetangga. Desa Hapingin juga terkenal dengan tempat penghasil bunga-bunga. Ada banyak tumbuhan bunga yang ditanam di sana, termasuk cempaka yang menjadi satu-satunya bunga yang menjadi bunga abadi. Jika bukan bunga cempaka, proses pembuatan bunga abadi tidak pernah bisa berhasil. Kutipan mengenai hal ini terdapat pada kalimat-kalimat berikut ini.

... semesteri jawaban atas pertanyaan mengapa hanya bunga cempaka yang bisa dipakai dan mengapa bunga yang lain selalu gagal bertahan lama (Nikmah, 2014)

Bagiku masa kecil adalah masa belajar mengaji bersama teman-teman, masa belajar memasak dan mengarang bunga bersama Ibu serta masa belajar apa saja bersama Ayah. Setelah semua kakek dan nenekku sudah tiada, mereka berdua sajalah panutanku (Nikmah, 2014)

Aku berlari mencari ibu. Kulihat Ibu sedang maumih gadang pisang. Setelah itu, aku dan Ibu akan menyematkan kelopak-kelopak bunga dengan menggunakan jarum pada serat-seratnya. Mangarang kambang. Demikian kami menyebutnya. Perempuan di kampungku pada umumnya bisa mangarang bunga. Kadang-kadang kami mengarang bunga bersama-sama (Nikmah, 2014)

Sejak aku kecil, Ayah sudah melakoni pekerjaan ini. Meski rata-rata pekarangan rumah penduduk Bayur ditanami bebungaan. Pada hari tertentu tiap pekannya, Ayah akan pergi ke tempat lain untuk mencari bunga-bunga. Tentu saja bunga di pekarangan kami tidak cukup banyak untuk dikarang. Selain itu, tidak ada pohon cempaka di sini (Nikmah, 2014)

Nilai-nilai semangat dalam bekerja keras terdapat pada bagian dalam novel *Sekaca Cempaka* karya Nailiya Nikmah JFK, yaitu pada bagian Ayah Rahma yang ketika pagi-pagi buta telah berangkat ke desa Hapingin dengan hanya mengayun sepeda. Hanya di desa Hapingin, terdapat bunga-bunga yang akan dikarang oleh Ibu Rahma. Karangan bunga ini menjadi salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan masyarakat, salah satunya adalah acara khataman mengaji Al Quran. Karangan bunga ini akan dirangkai menjadi payung kembang. Acara khataman Al Quran adalah salah satu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Banjar. Penjelasan mengenai hal ini terdapat pada kutipan berikut ini.

Ayah pergi ketika hari masih berselimut gelap dan dingin. Sepeda dan lampu petromaks adalah teman setianya. Dari rumah kami di Bayur – Kabupaten Hulu Sungai Utara, ia mengayuh sepeda ke Ilung. Ibukota Kecamatan Batang Alai Utara yang berada dalam kawasan Hulu Sungai Tengah. Di sana terdapat desa kecil bernama Hapingin. Di situlah, Ayah memperoleh bunga-bunga (Nikmah, 2014)

Ia membeli bunga langsung ke pemilik kebun bunga, membawanya pulang untuk dikarang oleh Ibu. Karangan bunga tersebut kami jual. Orang-orang menyebutnya kambang barenteng. Ada juga yang menyebut kambang bakupak. Kadang kami juga membuat payung kembang. Yang satu ini bergantung pemesanan. Biasanya untuk keperluan acara khataman mengaji. Dari sanalah Ayah dan Ibu menghidupiku sambil maambil upah di pahumaan milik tetangga (Nikmah, 2014)

Proses pembuatan sekaca cempaka abadi dimulai dari pemilihan kuntum bunga cempaka yang dimasukkan ke dalam botol, diisi air dan ditutup rapat. Selama tutupnya tidak terbuka, entah itu 5 tahun, 10 tahun ataupun lebih, bunga akan tetap terlihat indah dan tidak membusuk. Sekaca cempaka ini sangat bagus untuk dijadikan pajangan ataupun cendera mata. Namun tidak semua pengarang bunga bisa membuatnya. Di desa Rahma hanya ada satu orang yang bisa membuatnya. Keterampilan tersebut tidak didapatkan dari keterampilan mempelajari semata, tapi dari ilmu keturunan. Pada masyarakat Banjar, segala hal ilmu yang didapatkan dari faktor keturunan memang

berbagai jenisnya. Keahlian mengarang bunga abadi adalah salah satunya. Penjelasan mengenai hal ini terdapat pada kutipan berikut ini.

Ada juga kuntum-kuntum bunga tertentu yang tidak kami karang tapi kami jual kembali. Biasanya kuntum cempaka kuning. Ada orang lain yang membuat karangan bunga unik dari kuntum cempaka kuning. Cempaka kuning dirangkai lalu dimasukkan ke dalam botol yang diberi air, kemudian ditutup rapat (Nikmah, 2014)

Selama tertutup rapat, bunganya akan awet, tidak membusuk. Indah sekali untuk dijadikan pajangan di rumah. Di desaku hanya ada satu orang yang bisa membuatnya. Konon, keahlian tersebut tidak dapat dipelajari tapi diwariskan, semacam ilmu karena turunan. Entahlah, aku tidak pernah bisa memahaminya (Nikmah, 2014)

Hubungan yang erat antara manusia dengan lingkungan juga terlihat dari bagaimana Ayah Rahma mencintainya pekerjaannya sebagai pencari bunga. Bagi Ayah Rahma, dia akan tetap bekerja menjadi pencari bunga selama orang-orang masih memerlukan bunga darinya dan selama istrinya masih mengarang bunga. Bunga dan kehidupan mereka juga tidak bisa dipisahkan, karena melalui bunga-bunga ini lah Rahma dibesarkan. Kutipan tentang hal ini terdapat pada kalimat-kalimat berikut ini.

“Karena Ayah mencintai pekerjaan ini. Ayah suka berada di tengah perkebunan bunga seperti ini. Menikmati pemandangan yang indah dan menghirup aroma bunga yang melebihi keharuman parfum mana pun di dunia ini.” (Nikmah, 2014)

“Selama karangan bunga masih dibutuhkan, selama Ibu saya masih mengarang bunga-bunga.” (Nikmah, 2014)

Salah satu tradisi yang dilakukan masyarakat Banjar sebelum menuju proses pernikahan adalah proses basasuluh. Ideham, Suriansyah, dkk (2007) mendefinisikan basasuluh sebagai kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang pasti mengenai keadaan seorang gadis. Basasuluh berarti menyelidiki segala aspek kehidupan, baik kepada gadis yang dituju untuk dilamar maupun asal-usul keluarganya. Pada bagian cerita dalam novel *Sekaca Cempaka* karya Nailiya Nikmah JKF terdapat bagian yang menyatakan tentang tradisi basasuluh yang dilakukan oleh Iful sebelum menikahi Rahma. Iful memilih datang sendiri kepada keluarga Rahma tanpa melibatkan para orang tua. Hal ini terdapat pada kutipan berikut ini.

Aku tak tahu bagaimana Kak Iful bisa melakukan proses basasuluh seperti ini. Ia sama sekali tidak melibatkan tetua kami, bahkan orangtuanya. Ia datang sendirian ke rumahku membawa maksud yang tidak sederhana. Tiba-tiba aku terngiang pertanyaannya di Hapingin, “Mau menjadi makmumku?” (Nikmah, 2014)

Salah satu kegiatan yang dilakukan menjelang pernikahan, terutama bagi calon pengantin perempuan adalah melakukan luluran dan batimung. Kegiatan ini masih

dilakukan secara tradisional di desa-desa khususnya. Kegiatan ini dilakukan pada malam hari, bisa satu malam sebelum akad nikah atau beberapa malam sebelum dilakukannya acara pernikahan. Selain kegiatan luluran dan batimung, kegiatan lain yang umum dilakukan masyarakat Banjar sebelum dilakukan acara pernikahan adalah proses batamat atau khataman Al Quran. Dalam novel *Sekaca Cempaka* karya Nailiya Nikmah JKF kegiatan ini juga dilakukan oleh Rahma. Berbagai persiapan dilakukan dalam proses batamat Al Quran, seperti adanya ketan dan intinya yang terbuat dari kelapa parut dan gula merah, telur dan berbagai kue tradisional. Persiapan makanan tradisional ini menjadi syarat wajib dalam proses batamat. Bahkan yang tidak terlupa, adanya payung kembang yang dirangkai dari karangan bunga. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

Satu malam sebelum akad nikah, setelah luluran dan batimung, aku menjalani proses batamat atau khataman Al-Quran di rumahku. Ibu menyiapkan segunungan ketan beserta intinya dan beberapa biji telur masak serta beberapa jenis kue tradisional lainnya. Semua tersusun rapi persis di tengah-tengah lingkaran para tamu. Juntaian bunga kenanga dan melati dirangkai oleh Ayah dan Ibu pada tiga rangkap bulatan rotan pada tonggak palapah rumbia – payung kembang – melengkapi ritualku (Nikmah, 2014)

Yang menarik lagi dari proses batamat ini adalah pada saat pembacaan surah Al-Fill. Surah ini adalah surah yang ditunggu-tunggu oleh semua yang datang. Pada saat pembacaan Surah ini biasanya akan dilemparkan permen, uang receh, beras kuning dan bunga rampai (racikan daun pudak yang diberi minyak wangi). Kegiatan melemparkan campuran permen, uang receh, beras kuning dan bunga rampai membuat proses batamat menjadi menarik, terutama bagi para anak-anak. Para anak-anak menjadi sangat antusias dengan menyambutnya. Kutipan mengenai proses batamat terdapat pada kalimat-kalimat berikut ini.

Pada bacaan surah Al-Fiil ramailah anak-anak dan remaja kampungku memperebutkan permen dan uang receh yang dihamburkan bersama beras kuning dan racikan daun pudak oleh Acil Amah. Pada akhir acara, para wanita membagikan telur masak dan potongan-potongan kecil ketan yang sudah diberi inti di atasnya (Nikmah, 2014)

Sebuah *setting*/latar juga mampu menghadirkan perasaan rindu, memperdalam emosi yang dirasakan oleh tokoh utama. Seperti yang dirasakan oleh Rahma. Setelah menikah dan tinggal terpisah dengan orang tuanya, Rahma tidak dapat melepaskan ingatannya tentang kenangannya akan bunga-bunga. Ingatan tersebut yang membuatnya merindukan sang Ibu dan juga aktifitas mengarang bunga. Hal ini tergambar pada kutipan berikut ini.

Tiba-tiba aku sangat merindukan Hapingin. Sedang apakah Ibu di sana? Adakah ia tengah mengarang bunga? Apakah ia sedang memasukkan kelopak-kelopak kenanga, cempaka, mawar, melati, kembang kertas dan daun pudak pada serat-serat gadang pisang yang sudah di-umih-nya? Aku membayangkan ia melakukannya. Mungkin sambil sesekali

membetulkan letak kacamatanya yang melorot karena terlalu asyik menekuni bunga-bunga (Nikmah, 2014)

Nilai-nilai religius terdapat pada salah satu bagian cerita. Ibu Rahma pernah memberikan pesan kepada Rahma agar tidak iri dengan orang lain yang mendapatkan rezeki lebih banyak dari mereka. Pesan tersebut merupakan implikasi dari adanya rasa syukur atas apa yang didapatkan. Nilai-nilai persaudaraan juga disisipkan penulis pada salah satu dialognya. Ibu Rahma mengingatkan Rahma agar senantiasa menghormati, menghargai dan saling menolong terhadap sesama pengarang bunga. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Rezeki kita di sini, Ra. Kita tidak perlu iri dengan orang lain yang rezekinya terlihat lebih besar dari kita karena setiap orang berbeda jatahnya,” ibunya pernah berkata (Nikmah, 2014)

“Ya, Nak. Kita harus saling menghormati, saling menghargai, saling menolong.” (Nikmah, 2014)

Nilai-nilai religius atau keagamaan kembali diungkap pada bagian cerita lain, yaitu pesan agar tidak menggantungkan urusan cinta pada mitos ataupun hal-hal yang berbau syirik lainnya. Tuhanlah yang telah mengatur segala hal dalam hidup manusia, semua yang terjadi adalah ketentua-Nya. Bukan berdasarkan mitos atau lainnya. Pesan ini terdapat pada bagian cerita pada kutipan berikut ini.

Tentu, hanya Allah yang Maha Pengatur termasuk pengatur kisah cinta. Hanya orang-orang bodoh yang menyerahkan urusan cintanya pada hal-hal berbau syirik semacam santet, guna-guna, dan yang lainnya ... (Nikmah, 2014)

Hubungan yang erat antara manusia dengan lingkungan kembali terlihat dari bagaimana perempuan pengarang bunga mencintainya pekerjaannya sebagai pengarang bunga abadi. Baginya, ia tidak perlu repot memikirkan komentar orang-orang di luar sana. Ia hanya ingin terus mengarang bunga abadi seumur hidupnya. Dia juga tidak pernah memusingkan bagaimana dia harus menjual bunga tersebut. Mengarang bunga abadi membuatnya bahagia. Kutipan tentang hal ini terdapat pada kalimat-kalimat berikut ini.

Ia tak peduli, apakah orang-orang di luar sana sedang menyelidiki atau bahkan sudah mengetahui rahasia keawetan bunga abadi. Ia hanya ingin mengarang bunga abadi seumur hidupnya. Ia tidak melakukannya untuk bisnis semata. Oleh karena itulah ia tak pernah repot-repot melakukan pemasaran ke sana kemari. Ia mengarang bunga hanya karena ia mencintai pekerjaan tersebut. Memandang kelopak-kelopak cempaka kuning dalam botol berisi air bening karangan tangannya sendiri baginya adalah sebuah kebahagiaan (Nikmah, 2014)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, harmoni budaya yang terdapat dalam novel *Sekaca Cempaka* karya Nailiya Nikmah JKF menggambarkan hubungan masyarakat dengan alam seperti masyarakat yang ketergantungan dengan tumbuhan tradisional dan bunga. Tradisi yang hidup pada masyarakat seperti para perempuan pengarang bunga yang telah turun temurun menjadikan hal itu sebagai profesi pekerjaan. Nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat, baik itu nilai religius, nilai sosial seperti bekerja keras dan persaudaraan. Mitos yang berkembang di masyarakat pengarang bunga tentang sekaca cempaka yang bagi sebagian orang tidak hanya dianggap sebagai hiasan saja, ada yang menjadikannya sebagai penglaris dagangan dan ada juga yang menganggap bahwa terdapat guna-guna dalam hiasan bunga abadi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang sudah membantu dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pengelola Aksis.

REFERENSI

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metode Penelitian Ekologi Sastra*. Jakarta: CAPS
- Endraswara, Suwardi (Ed.). 2016. *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian*. Jakarta: CAPS
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Ekokritik Sastra*. Yogyakarta: Morfalingua
- Hidayat, D. N., Kusuma, D., Alek, A., Defianty, M., & Purwahida, R. (2020). Beauty Advertisement Products in Forming the Reality of Society: A Critical Discourse Analysis. *VELES: Voices of English Language Education Society*, 4(2), 191–198. <https://doi.org/10.29408/veles.v4i2.2393>
- Huda, M., & Purwahida, R. (2013). *Keruntutan Alur dalam Pembelajaran Menulis Melalui Teknik Recount*. 128–147.
- Huda, M., & Purwahida, R. (2017). Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Guru SMP/MTS di Surakarta. *Warta LPM*, 13(1), 89–97. <https://doi.org/10.23917/warta.v13i1.3212>
- Ideham, Suriansyah dkk. 2007. *Urang Banjar dan kebudayaannya*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan dan Pustaka Banua
- Nikmah JKF, Nailiya. 2014. *Sekaca Cempaka*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Nurgiantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Purwahida, R. (2017a). Interaksi Sosial pada Kumpulan Cerpen Potongan Cerita di Kartu Pos Karangan Agus Noor dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 118–134. <https://doi.org/http://doi.org/10.21009/AKSIS>
- Purwahida, R. (2017b). Strategi Mempertahankan Daya Literasi pada Mahasiswa

-
- Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*, 830–834. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purwahida, R. (2018a). Citra fisik, Psikis, dan Sosial Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Hujan dan Teduh karya Wulan Dewatra. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 33–43.
- Purwahida, R. (2018b). Problematika Pengembangan Modul Pembelajaran Baca Tulis Anak Usia Sekolah Dasar. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 127–137. <https://doi.org/10.21009/aksis.020108>
- Purwahida, R. (2019). Teachers Understanding on Design Module of Hybrid Learning. *Journal International Seminar on Languages, Literature, Art and Education (ISLLAE)*, 1(2), 266–268. Retrieved from e-jurnal:<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/isllae>
- Purwahida, R., & Sayuti, S. A. (2011). *Korelasi Politik Tubuh, Kekerasan Simbolik, dan Pelanggaran Hak Asasi Anak dalam Novel-Novel Indonesia Modern*. 12(2), 114–125.
- Purwahida, R., Sayuti, S. A., & Sari, E. S. (2010). Pembelajaran Sastra di Kelas X Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 11(1), 18–30.
- Purwahida, R., & Shabrina, R. (2020). Kategorisasi Emosi Tokoh Utama “Nicky” dalam Winter Dreams karya Maggie Tiojakin: Kajian Psikologi Sastra. *Bahtera : Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 07(1), 920–939.
- Purwahida, R., Yunika, B. D., & Nugrahani, D. (2008). Bahasa dalam Upacara Larung, Sedekah Laut di Laut Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. *Pelita - Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY*, 0(1), 21–28.
- Suhita, S., & Purwahida, R. (2018). *Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Z.F. Zulfahnur, dkk. 2014. *Teori Sastra*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.